

ANALISIS AKSESIBILITAS TRANSPORTASI LAUT DALAM MENUNJANG PENGEMBANGAN PARIWISATA BENTENG DUURSTED E SAPARUA

Teddy Berhиту¹⁾, Stevianus Titaley²⁾, Hanok Mandaku³⁾

¹⁾ S1 Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Patimura
Email : berhitudeddy@gmail.com

²⁾ Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Pattimura
Email : stevi_74@yahoo.com

³⁾ Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Pattimura
Email : hanokmandaku30@gmail.com

Abstrak Aksesibilitas menggambarkan kemudahan untuk mencapai tujuan. Daerah penelitian berada pada setiap jaringan transportasi laut yang menjadi akses menuju pulau Saparua dari kapal cepat, speedboat dan pelabuhan penyebrangan ferri untuk menuju Benteng Duurstede Kecamatan Saparua. Pengembangan pariwisata di Benteng Duurstede Saparua merupakan salah satu wisata sejarah yang menjadi daya tarik tersendiri untuk menarik wisatawan. Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat aksesibilitas transportasi laut untuk menunjang pengembangan pariwisata di Benteng Duurstede Saparua. Data penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang akan diamati dilapangan dengan spesifik secara mendalam dan kuantitatif untuk melihat jarak, waktu dan biaya yang dikeluarkan untuk menuju pulau Saparua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survei Statis dan metode survei Dinamis untuk mengamati jarak pada setiap transportasi laut dan waktu perjalanan pada suatu rute. Hasil penelitian ini yang diperoleh tingkat aksesibilitas menuju pulau Saparua, untuk transportasi laut menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara jarak, dan waktu transportasi angkutan laut, dapat di lihat dari kecepatan rata-rata pada masing-masing kapal cepat, kapal ferri maupun speedboat dan arah pengembangan untuk objek wisata Benteng Duurstede di pulau Saparua tingkat aksesibilitasnya sangat mendukung dapat terintegrasi dengan akses yang mudah di jangkau dan prasarana di sekitar benteng yang cukup memadai untuk menarik wisatawan

Kata Kunci : Aksesibilitas, Transportasi Laut, Pengembangan Pariwisata

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan suatu keseluruhan elemen-elemen terkait yang didalamnya terdiri dari wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri dan lain sebagainya yang merupakan kegiatan pariwisata. Wisata Indonesia juga kaya akan wisata budaya, yang terbukti dengan banyaknya peninggalan-peninggalan sejarah serta keanekaragaman seni dan adat budaya masyarakat lokal, yang menarik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara, sehingga dengan banyaknya potensi yang dimiliki menjadikan Indonesia sebagai tujuan wisata yang menarik. Wilayah dengan potensi pariwisata sangat tinggi yang dapat mengimbangi tempat pariwisata lainnya di bagian wilayah timur yaitu Provinsi Maluku.

Maluku sebagai wilayah kepulauan memiliki sejuta kekayaan, baik yang sudah di eksplor maupun belum sama sekali dari sumber daya alam, budaya, maupun adat istiadat. Kekayaan inilah yang menjadikan Maluku sebagai tujuan wisata yang tidak kalah menarik dengan wilayah lain di Indonesia. Pariwisata di Maluku sudah dikembangkan sejak dulu hingga

sekarang, mulai dari wisata bahari, wisata cagar alam, kuliner, budaya maupun wisata sejarah diantaranya Benteng Duurstede. Benteng Duurstede terletak di Pulau Saparua Maluku

Tengah, yang menjadi peninggalan Belanda sejak dibangun pada abad ke-17 dan dibangun oleh bangsa Portugis pada tahun 1676. Peran lokasi wisata Benteng Duurstede terhadap perekonomian Pulau Saparua yaitu dapat membantu meningkatkan usaha pendapatan UKM di Pulau Saparua, mendorong pertumbuhan industri pariwisata di Pulau Saparua baik dalam bidang wisata alam, maupun situs-situs peninggalan sejarah di Pulau Saparua, yang menjadi daya tarik wisatawan domestik maupun mancanegara, ketika hari Pattimura diadakan dapat membantu mempromosikan potensi-potensi wisata yang ada di Pulau Saparua.

Sarana transportasi merupakan sarana pelayanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, saat ini aktivitas kehidupan manusia telah mencapai taraf kemajuan semakin kompleks dan beragam dilakukan agar menarik minat masyarakat dalam memilih sarana transportasi untuk mencapai lokasi Benteng Duurstede. Transportasi berperan penting dalam aksesibilitas antar wilayah, semakin baik akses transportasi, maka semakin baik tingkat aksesibilitas dari dan menuju suatu kawasan. Transportasi juga berperan mendorong tumbuhnya sektor pariwisata dapat berkembang, begitu sebaliknya semakin buruk akses transportasi, semakin rendah tingkat aksesibilitas menuju pariwisata. Benteng Duurstede sangat strategis bagi perekonomian Pulau Saparua. Itu sebabnya, pengembangan Benteng Duurstede sangat penting dalam rangka mendorong pengembangan wilayah Pulau Saparua.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei statis dan survei dinamis. Variabel yang hendak diteliti adalah jarak perjalanan penumpang, waktu perjalanan, biaya transportasi, dan moda transportasi laut menuju pulau Saparua. Jenis sampel yang digunakan berupa 8 pelabuhan dan 1 objek wisata dengan responden sebanyak 16 responden untuk pelabuhan kapal cepat, 36 responden untuk kapal ferri, dan 22 responden untuk lokasi wisata dengan jumlah total keseluruhan sampel sebanyak 210 sampel. Rumus yang digunakan untuk mengetahui tingkat aksesibilitas, yaitu :

$$\frac{\text{jarak terjauh} - \text{jarak terdekat}}{\text{jumlah kelas}} \quad \frac{\text{waktu terjauh} - \text{waktu terdekat}}{\text{jumlah kelas}}$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pulau Saparua berada di Kepulauan Lease yang terdiri dari tiga pulau, dengan satu pulau dihuni dan dua pulau tidak dihuni. Pulau yang dihuni adalah Pulau Saparua sedangkan pulau yang tidak dihuni adalah pulau Molana dan Pombo. Di Kecamatan Saparua terdapat 7 Desa/Kelurahan yaitu Booi, Haria, Kulur, Paperu, Porto, Saparua dan Tiouw. Letak Kecamatan Saparua berada dalam wilayah pulau saparua dan secara geografis terletak pada posisi : 3°30'-3°50' lintang selatan dan 127°50'-127°58' bujur timur. Luas Keseluruhan Kecamatan Saparua 79,90 Km², dimana desa yang terluas adalah Desa Porto sebesar 23,50 Km², Desa Haria dan Desa Paperu masing-masing 16,70 Km² dan 9,10 Km² sedangkan yang terkecil adalah Desa Kulur seluas 6,50 Km².

Infrastruktur Transportasi adalah fasilitas-fasilitas dasar publik yang disediakan oleh pemerintah atau swasta dengan maksud memperlancar dan meningkatkan pelayanan atau perekonomian suatu daerah. Berikut tiga infrastruktur transportasi yang ada di pulau saparua.

a) Pelabuhan

Di Pulau Saparua memiliki enam pelabuhan, yaitu di Kecamatan Saparua pelabuhan Haria untuk kapal cepat, pelabuhan Haria untuk speedboat, pelabuhan speedboat Porto, pelabuhan dermaga ferri Umeputih Kulur. Sedangkan untuk Kecamatan Saparua Timur terdapat pelabuhan Tuhaha untuk kapal cepat, dan pelabuhan Ihamahu untuk Speedboat.

b) Terminal

Pulau Saparua memiliki 1 Terminal di Kecamatan Saparua Negeri Tiow, di terminal tersebut banyak kendaraan umum atau angkutan umum, yang dapat mengakses masyarakat lebih mudah di jangkau.

c) Bandara

Dan di Pulau Saparua Tidak Memiliki Bandar Udara

Benteng Duurstede mulai dibangun pertama kali bangsa portugis pada tahun 1676 yang dipimpin oleh *Arnold De Vlaming Van Ouds Hoorn*, dan dilanjutkan pembangunannya pada tahun 1690 oleh Gubernur Ambon Mr. Nicholaas Schaghen, arti nama dari Benteng Duurstede adalah "*Kota Mahal*". Benteng ini berfungsi sebagai pertahanan dan pusat pemerintahan perusahaan Hindia Timur Belanda (*Vereenigde Oostindische Compagnie*; VOC), VOC adalah persekutuan dagang asal belanda yang memonopoli perdagangan di asia, perusahaan ini merupakan perusahaan pertama di dunia yang mengeluarkan sistem pembagian saham. Selama mereka menguasai wilayah Maluku di Saparua



Gambar 1. Benteng Duurstede

Deskripsi data merupakan gambaran data yang digunakan dalam suatu penelitian. Dalam pengujian deskripsi data ini peneliti mencoba untuk mengetahui gambaran atau kondisi responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Tabel 1. Responden Asal Ambon

Penumpang Asal Ambon	Yang Menggunakan Angkutan Laut	Responden
	Kapal Cepat Tulehu – Haria	16
Kapal Ferri Waai – Kulur	36	
Speedboat Tulehu – Haria dan Porto	32	
Total	84	

Tabel 2. Responden Asal Pulau Seram

Penumpang Asal Maluku Tengah	Asal	Kapal Cepat Amahai-Tuhaha	Kapal Ferri Wailey-Kulur	Speedboat Namano-Ihamahu
	Masohi	11	7	12
Amahai	3	2	2	
Soahuku	2	-	1	
Namano	-	4	1	

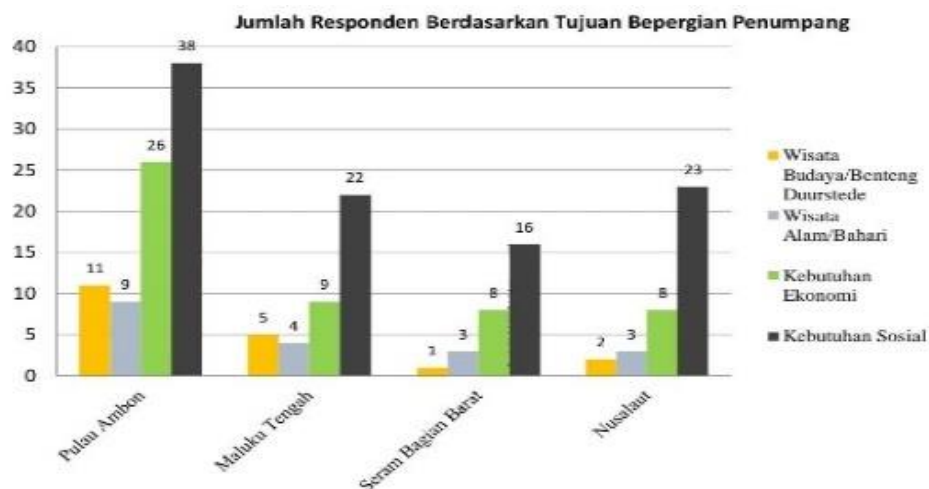
Penumpang Asal Seram Bagian Barat	Hualohy	-	1	-
	Elpaputih	-	2	-
	Waraka	-	5	-
	Kamarian	-	7	-
	Kairatu	-	8	-
Total Responden		16	36	16

Tabel 3. Responden Asal Nusalaut

Penumpang Asal Nusalaut	Kapal Ferri Nusalaut – Kulur
Ameth	12
Nalahia	8
Titawaai	7
Akoon	4
Abubu	5
Total Responden	36

Jumlah responden menurut tujuan berpergian penumpang menuju pulau Saparua, untuk tujuan berpergian wisata budaya/Benteng Duurstede memiliki berjumlah sebanyak 19 responden, dimana untuk pulau Ambon menuju pulau Saparua untuk wisata Budaya/Benteng Duurstede memiliki 11 responden, Maluku Tengah memiliki 5 responden, Seram Bagian Barat memiliki 1 responden dan Nusalaut memiliki 2 responden

Sedangkan untuk tujuan berpergian menuju pulau Saparua untuk wisata alam/bahari memiliki jumlah sebanyak 19 responden dimana dari pulau Ambon memiliki 9 responden, untuk Maluku Tengah memiliki 4 responden, Seram Bagian Barat Memiliki 1 responden dan Nusalaut memiliki 2 responden.

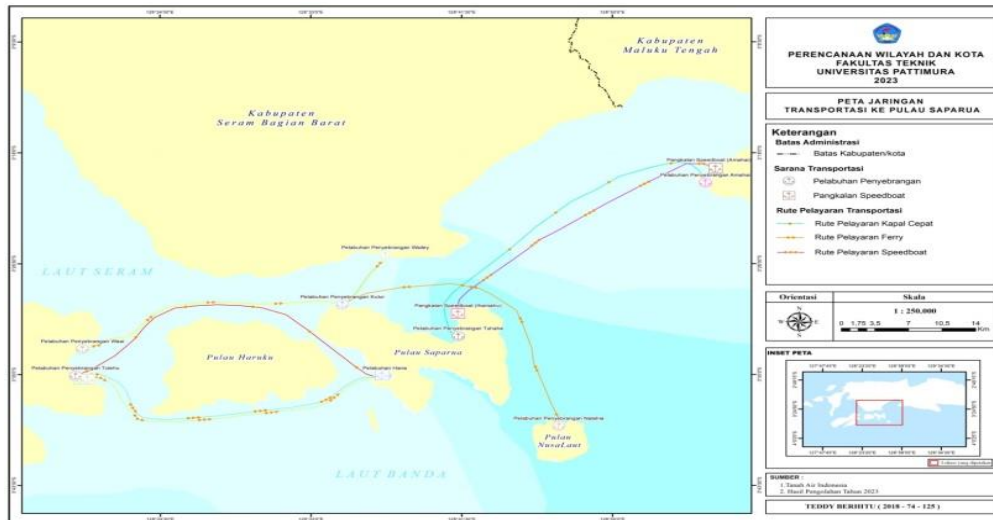


Gambar 2. Responden Berdasarkan Tujuan Pergerakan

Berikut ini merupakan perhitungan tingkat aksesibilitas dan gambaran peta jaringan transportasi laut menuju pulau Saparua berdasarkan jarak adalah sebagai berikut:

a. Perhitungan tingkat aksesibilitas berdasarkan jarak

$$\frac{26 \text{ mil} - 5 \text{ mil}}{3} = \frac{21 \text{ mil}}{3} = 7$$



Gambar 3. Peta Jaringan Transportasi Laut

Tabel 4. Hasil aksesibilitas untuk jarak

No	Tingkat Aksesibilitas	Interval Jarak
1	Tinggi	5 – 12 mil
2	Sedang	13 – 19 mil
3	Rendah	20 – 26 mil

No	Lintasan	Jarak	Tingkat Aksesibilitas Berdasarkan Jarak
1	Tulehu – Haria (kapal cepat)	21 mil	Rendah
2	Tulehu – Haria (speedboat)	20 mil	Rendah
3	Tulehu – Porto (speedboat)	20 mil	Rendah
4	Waai – Kulur (ferry)	17 mil	Sedang
5	Nusalaut – Kulur (ferry)	19 mil	Sedang
6	Amahai – Tuhaha (kapal cepat)	26 mil	Rendah
7	Wailey – Kulur (ferry)	5 mil	Tinggi
8	Amahai – Noloth (speedboat)	21 mil	Rendah

b. Perhitungan tingkat aksesibilitas berdasarkan waktu

$$\frac{180 \text{ menit} - 50 \text{ menit}}{3} = \frac{130}{3} = 43$$

Tabel 5. Hasil aksesibilitas untuk waktu

No	Tingkat Aksesibilitas	Interval Waktu
1	Tinggi	50 – 80 menit
2	Sedang	81 – 130 menit
3	Rendah	131 – 180 menit

No	Lintasan	Waktu	Tingkat Aksesibilitas Berdasarkan Waktu
1	Tulehu – Haria (kapal cepat)	60 menit	Tinggi
2	Tulehu – Haria (speedboat)	60 menit	Tinggi
3	Tulehu – Porto (speedboat)	60 menit	Tinggi
4	Waaï – Kulur (ferry)	180 menit	Rendah
5	Nusalaut – Kulur (ferry)	180 menit	Rendah
6	Amahai – Tuhaha (kapal cepat)	90 menit	Sedang
7	Wailey – Kulur (ferry)	50 menit	Tinggi
8	Amahai – Noloth (speedboat)	60 menit	Tinggi

Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan hasil dari parameter antara jarak dan waktu. Dari kesembilan transportasi laut terdapat perbedaan hasil pada pelabuhan penyebrangan ferry Wailey – Kulur, dimana hasil parameter menyatakan bahwa memiliki tingkat aksesibilitas tinggi atau mendukung. Hal tersebut jarak antara pulau Seram Bagian Barat dan Kulur Saparua sangat dekat. Jadi dari hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara jarak dan waktu transportasi dapat di lihat dari kecepatan rata-rata masing-masing kapal maupun speedboat, penelitian ini bukan saja berdasarkan perspektif kualitatif tetapi juga dibandingkan dengan kondisi reel perhitungan kuantitatif di lapangan.

Titik tujuan dari penelitian ini adalah mulai dari pelabuhan Haria kapal cepat, pangkalan speedboat Haria dan Porto, pelabuhan penyebrangan ferri Kulur, pelabuhan kapal cepat Tuhaha, pangkalan speedboat Ihamahu/Noloth dan berakhir pada objek wisata Benteng Duurstede. Berikut ini merupakan tabel aksesibilitas dari titik tujuan menuju titik objek wisata.

Tabel 2. Hasil Analisis Aksesibilitas Berdasarkan Jarak dan Waktu

No	Titik Tujuan	Objek wisata	Jarak (km)	Waktu (jam)
1	Pelabuhan kapal cepat haria	Benteng Duurstede	5,4 km	12 menit
2	Pangkalan speedboat haria	Benteng Duurstede	5,4 km	12 menit
3	Pangkalan speedboat Porto	Benteng Duurstede	5,9 km	14 menit
4	Pelabuhan kapal cepat tuhaha	Benteng Duurstede	7,2 km	16 menit
5	Pangkalan speedboat ihamahu	Benteng Duurstede	10 km	21 menit
6	Pelabuhan Penyebrangan ferri Wailey	Benteng Duurstede	12,6 km	30 menit

No	Tingkat Aksesibilitas	Interval Jarak
1	Tinggi	5,4 – 7,8
2	Sedang	7,9 – 10,2
3	Rendah	10,3 – 12,6

No	Tingkat Aksesibilitas	Interval Waktu
1	Tinggi	12 – 18
2	Sedang	19 – 24
3	Rendah	25 – 30

$$\frac{30 \text{ menit} - 12 \text{ menit}}{3} = \frac{18}{3} = 6 \text{ km/jam}$$

$$\frac{12,6 \text{ km} - 5,4 \text{ km}}{3} = \frac{7,2 \text{ km}}{3} = 2,4$$

Berdasarkan hasil penelitian terdapat persamaan hasil dari parameter persepsi dengan jarak dan waktu. Dari keenam titik tujuan menuju Benteng Duurstede untuk pelabuhan kapal cepat Haria, pangkalan speedboat Haria, pangkalan speedboat Porto, pelabuhan kapal cepat Tuhaha memiliki tingkat aksesibilitas tinggi atau sangat mendukung dari kondisi jalan maupun jarak dan waktu untuk menuju objek wisata Benteng Duurstede. Sedangkan dari pangkalan speedboat Ihamahu menuju lokasi wisata Benteng Duurstede untuk jarak dan waktu tingkat aksesibilitasnya sedang. Hal ini di pengaruhi oleh kondisi jalan dalm menjangkau lokasi wisata dan dari pelabuhan penyebrangan ferri Wailey menuju Benteng Duurstede untuk jarak dan waktu aksesibilitasnya rendah atau tidak mendukung karena di pengaruhi oleh kondisi jalan dan jarak untuk menempuh Benteng Duurstede.

Pulau Saparua memiliki daya tarik pesona alam yang sangat tinggi terkhususnya dalam wisata sejarah, salah satu objek wisata yang paling terkenal dipulau saparua adalah Benteng Duurstede. Benteng Duurstede terletak dikawasan pinggir pantai berpasir putih dengan airnya yang jernih dan peninggalan sejarahnya yang unik ini menjadi daya tarik utama. Juga tidak lepas dari kekayaan penghasil hasil bumi sangat melimpah yang dapat membantu para UMKM sekitar, dapat mendorong pertumbuhan sektor industri pariwisata di pulau Saparua.

4. KESIMPULAN

Dari hasil analisis aksesibilitas berdasarkan jarak, diperoleh bahwa untuk semua lintasan transportasi laut menuju Benteng Duurstede Pulau Saparua memiliki aksesibilitas rendah. Dimana pada aksesibilitas rendah terdapat 5 lintasan, yaitu kapal cepat tujuan Tulehu – Haria, kapal cepat tujuan Amahai – Tuahaha, speedboat tujuan Tulehu – Haria, speedboat tujuan Tulehu – Porto, dan speedboat tujuan Amahai – Noloth. Untuk aksesibilitas sedang terdapat 2 lintasan yaitu ferry tujuan Waai – Kulur, dan ferry tujuan Nusalaut – Kulur. Dan 1 aksesibilitas tinggi ferry tujuan Wailey – Kulur.

Dari hasil aksesibilitas analisis berdasarkan waktu, diperoleh bahwa hampir semua lintasan menuju Benteng Duurstede Saparua memiliki aksesibilitas tinggi. Terdapat 5 lintasan dengan tingkat aksesibilitas tinggi yaitu kapal cepat tujuan Tulehu – Haria, speedboat tujuan Tulehu – Haria, speedboat tujuan Tulehu – Porto, ferry tujuan Waley – Kulur, speedboat tujuan Amahai – Noloth. Terdapat 2 lintasan dengan tingkat aksesibilitas rendah yaitu ferry tujuan Waai – Kulur, ferry tujuan Nusalaut – Kulur. Dan terapat 1 lintasan dengan tingkat aksesibilitasnya sedang tujuan Amahai – Tuhaha. Arah pengembangan untuk objek wisata Benteng Duurstede di pulau Saparua tingkat aksesibilitasnya sangat mendukung, dapat terintegrasi dengan baik yang menarik wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Siti. "Transportasi publik dan aksesibilitas masyarakat perkotaan." *Jurnal Teknik Sipil* 9.1 (2018): 1142-1155.
- Black, Jhon. 1981. *Urban Transport Planning*, 3rd edition. Hutchinson, Melbourne.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Bangli. 2011. *Pengembangan Objek Dan Daya Tarik Wisata Kabupaten Bangli*. Bangli: Dinas Pariwisata Kabupaten Bangli.

- Hasanuddin (2014), Analisis Aksesibilitas Angkutan Pribadi Menuju Kampus Universitas Hasanuddin, penerbit UNHAS, Makassar.
- Isfandiar, Wahyu dan Dewanti, 2001, Tinjauan Aksesibilitas Penumpang Angkutan Umum Menuju dan Meninggalkan Pusat Kota (Studi Kasus Kota Yogyakarta), Simposium Transportasi ke-4, Denpasar.
- Kusumaningrum, Dian. *Persepsi Wisatawan Nusantara Terhadap Daya Tarik Wisata Di Kota Palembang*. Diss. Universitas Gadjah Mada, 2009.
- Mustakim, Achmad, Hasan Iqbal Nur, and Hoki Agustinus. "Analisis indeks konektivitas dan aksesibilitas wilayah kepulauan: studi kasus Kepulauan Maluku dan Papua." *Jurnal Aplikasi Pelayaran dan Kepelabuhanan* 8.1 (2017): 59-68.
- Miro, Fidel. "Perencanaan Transportasi untuk Mahasiswa, Perencana dan Praktisi." (2005).